

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu dan menata kehidupan kedepannya agar lebih baik. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu formal, non-formal, dan in-formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan memiliki syarat-syarat yang jelas. Salah satu tingkatan pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keberadaan pelaksanaan pendidikan di tingkat/jenjang sekolah menengah Pertama (SMP) sangatlah memiliki peranan yang sangat strategis, mengingat sebuah proses pencarian identitas diri seorang siswa begitu sangat besar lahir di fase ini.

Setiap pencarian diri seseorang sangatlah jelas selalu hadir dengan dua sisi yang berbeda dan mengandung makna konsekuensi tersendiri. Berbagai pengaruh baik yang bersifat intristik maupun ekstrinsik akan banyak bicara tentang pemetaan masa depan seseorang siswa, karena kehidupan itu sendiri ibarat mata rantai yang saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Bentuk/jenis pengelolaan pendidikan setingkat SMP yang hadir sebagai bagian dari pelayanan pendidikan masyarakat adalah SMP Plus, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Hal yang tidak dapat dikesampingkan lagi dan sudah merupakan suatu harapan besar dari kegiatan pelaksanaan pendidikan, bahwa setiap peserta didik / siswa dituntut untuk berprestasi agar segala cita-citanya dapat tercapai sesuai harapan, termasuk peserta didik / siswa yang melaksanakan pendidikannya di sekolah MTs.

MTs Misbahunnur merupakan sekolah setara SMP yang selain mata pelajaran umum di sekolah ini juga dilaksanakan pengembangan pelajaran khusus yaitu pelajaran hafalan qur'andan pendalaman agama yang lebih. Di sekolah ini segala kebutuhan yang menunjang pembelajaran siswa sudah disediakan seperti proyektor dan buku. Selain itu sarana untuk siswa lebih bersosialisasi juga ditunjang dengan adanya berbagai ekstrakurikuler, akan tetapi di sekolah ini tidak terdapat guru BK/BP seperti sekolah yang lainnya. Pembagian kelas di sekolah ini dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu akhwat dan ikhwan. Selain itu, berbagai sanksi pun ada di sekolah ini agar siswa dapat mematuhi peraturan yang ada. Untuk masuk MTs Misbahunnur terlebih dahulu dilakukan seleksi yaitu berupa tes akademik dan al-qur'an dengan tujuan bahwa agar siswa yang masuk ke MTs tersebut mampu bersaing secara prestasi dan mampu memenuhi segala tuntutan yang ada di sekolah tersebut.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut beliau mengatakan bahwa sekitar 70% siswa akhwat kelas VIII dari jumlah 33 siswa akhwat di sekolah tersebut pada saat kegiatan proses belajar mengajar bertingkah laku kurang aktif pada kegiatan belajar mengajar,

kebanyakan dari mereka memilih teman yang tidak dapat melakukan sharing atau diskusi mengenai pelajaran yang mereka tidak bisa, tetapi mereka memilih teman dekat mereka yang sama-sama tidak bisa sehingga tidak bisa berbagi pengetahuan atau sharing mengenai pelajaran. Ketika mereka mendapat tugas yang sulit pun mereka cepat menyerah, tidak berusaha mengerjakannya atau bertanya kepada teman yang bisa atau guru sehingga tugasnya tidak selesai. Beberapa dari mereka pun kebanyakan mengisi tugas dengan asal-asalan sehingga nilai tugas mereka rendah. Siswa sering mengulangi kesalahan mereka dalam mengerjakan tugas seperti telat dalam mengumpulkan tugas dengan alasan tugasnya mendadak atau banyak. Beberapa dari mereka pun tidak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Ketika ada ulangan mereka banyak yang mencontek, tidak berusaha sendiri mengerjakan persoalan yang diberikan. Ketika ada waktu luang, kebanyakan dari mereka menggunakannya untuk bermain dan mengobrol dengan teman-temannya. Ketika guru tidak bisa hadir, waktu yang ada tidak mereka gunakan untuk belajar sendiri atau bertanya kepada guru lain, mereka gunakan waktu tersebut untuk pergi ke kantin atau bermain-main dengan temannya.

Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan beberapa siswa yang memiliki masalah tersebut bahwa ketika mereka mendapatkan tugas yang sulit, mereka lebih suka berkumpul dengan teman yang sama-sama tidak bisa. Dan mereka pun ketika menghadapi tugas yang sulit maka mereka memilih untuk tidak mengerjakannya. Selain itu, beberapa dari mereka ketika mengerjakan pekerjaan rumah yang terpenting adalah mengerjakan saja tidak mepedulikan nilai yang nantinya mereka dapat. Mereka juga sering tidak mengerjakan tugas

atau terlambat mengumpulkan tugas meskipun sudah mendapatkan teguran dari guru. Ketika pulang sekolah, maka mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk main atau menonton, dan mereka mengaku bahwa belajar hanya ketika akan ada ujian saja. Hal tersebut banyak terjadi pada siswa akwat daripada siswa ikhwan. Dari hal diatas peneliti menduga bahwa hal-hal tersebut merupakan indikasi dari motivasi belajar siswa yang rendah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa akhwat ketika akan menghadapi mata pelajaran yang sulit, mereka mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan gelisah karena takut akan diminta maju kedepan untuk mengerjakan persoalan yang mereka tidak bisa. Terkadang dari mereka ada yang bulak-balik ke kamar mandi, uks karena sakit perut yang tiba-tiba, sakit kepala, tangan yang dingin dan berkeringat dan terkadang juga dari mereka ada yang pura-pura sakit untuk menghindari mata pelajaran yang sulit. Selain itu, ketika keesokan harinya siswa akan menyerahkan hafalan qur'an, beberapa dari mereka ada yang sampai tidak bisa tidur memikirkan keesokan harinya atau bahkan sampai memimpikan tentang hafalan qur'an karena mereka merasa cemas.

Siswa-siswa tersebut membutuhkan dorongan untuk menjalankan kewajibannya sebagai siswa agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran. Salah satu peranan orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah memberikan dukungan, terutama dukungan pada kegiatan belajar anak. Dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menunjang anak agar mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Karena dengan dukungan orang tua tersebut anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua

mereka sehingga sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran anak di sekolah.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari guru dan wali kelas bahwa orang tua mereka memperhatikan aktivitas siswa di sekolah, orang tua memberikan semangat ketika anaknya mendapat nilai yang jelek, orang tua memberikan informasi dalam hal pembelajaran, orang tua memenuhi segala kebutuhan yang menunjang siswa dalam belajar, dan orang tua ikut melakukan kegiatan bersama siswa dalam hal belajar. Hal ini di perkuat oleh informasi yang di dapat dari sebagian siswa bahwa dukungan dari orang tua mereka tidak pernah putus. orang tua mereka selalu memperhatikan mereka, dengan menanyakan permasalahan atau kesulitan yang terjadi di sekolah, orang tua mereka pun mendengarkan berbagai keluhan dari siswa. Orang tua mereka juga selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan di asrama seperti uang, peralatan kehidupan sehari-hari, dan barang untuk menunjang pembelajaran mereka. Selain itu orang tua mereka selalu memberikan nasehat agar mereka belajar dengan giat. Orang tua mereka pun memberikan semangat dalam belajar dan membandingkan mereka dengan sekolah yang jauh lebih sulit pembelajarannya. Selain itu orang tua siswa juga sesekali mengajak anak mereka bertamasya, orang tua pun ikut melihat anak mereka berkreasi dengan mengikuti kegiatan pentas seni siswa-siswa yang biasa diadakan oleh sekolah. Orang tua siswa pun selalu berinteraksi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa memaknakan bahwa dukungan yang diberikan orang tua adalah positif.

Sedangkan hasil wawancara yang di dapat dari sebagian siswa mereka menyatakan bahwa mereka kurang mendapat dukungan dari orang tua mereka. Orang tua mereka kurang memperhatikan mereka karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga siswa ragu untuk menceritakan berbagai masalah yang dihadapinya di sekolah. Orang tua mereka memang memberikan uang saku setiap harinya, namun terkadang orang tua mereka menunda-nunda kebutuhan lainnya yang menunjang pembelajaran siswa. Selain itu orang tua mereka tidak pernah memberikan saran untuk permasalahan yang mereka hadapi dan membiarkan siswa mencari solusinya sendiri. Ketika mereka mendapat nilai yang bagus orang tua tidak mengapresiasi siswa tersebut, namun ketika nilai siswa rendah maka orang tua menilai bahwa siswa tidak belajar dengan benar di sekolah. Selain itu orang tua siswa juga ketika siswa bertanya dalam hal pelajaran yang mereka tidak bisa, orang tua hanya menyalahkan siswa menganggap mereka tidak memperhatikan guru di kelas namun terkadang tidak memperbolehkan siswa mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman lain karena alasan tempat yang jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa lainnya memiliki pemaknaan yang negatif terhadap dukungan orang tua.

Informasi lain juga di dapat dari guru bahwa 30% siswa menampilkan perilaku tidak mudah menyerah ketika mendapat soal yang sulit, memilih teman yang rajin, mau menerima masukan yang diberikan guru dalam hal belajar, memiliki keinginan untuk berprestasi, dan ketika mendapat tugas segera mengerjakannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Neta Sepfitri (2011) “pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta”,

menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek *emotional support* tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan penelitian tersebut dilakukan untuk seluruh dukungan sosial tidak hanya dukungan orang tua saja.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara persepsi dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Kota Cimahi.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki dua variable, yaitu dukungan sosial dan motivasi belajar. Perilaku yang ditampilkan siswa akhwat mengidentifikasi bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah berdasarkan konsep Berliner. Menurut Berliner motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menurut Berliner memiliki ciri-ciri yaitu Memilih teman dalam belajar, tekun dalam melaksanakan tugas, tingkatan dalam mengerjakan tugas, berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas. kecenderungan untuk segera menyelesaikan tugas-tugas.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Salah satu faktor *ekstrinsik* yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah keluarga, dalam hal ini merupakan dukungan dari orang tua yang

merupakan salah satu dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 1990). Sumber dukungan sosial bermacam-macam baik dari teman, masyarakat, dan keluarga. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus adalah dukungan sosial dari keluarga yaitu orang tua. Dukungan orang tua tersebut yang terdiri dari beberapa bentuk yaitu *emotional support, esteem support, instrumental support, dan informational support*.

Ketika anak sekolah, motivasi belajar sangat dibutuhkan agar siswa tersebut dapat memiliki prestasi yang tinggi. Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana siswa khawatir yang memaknakan bahwa dukungan sosial dari orang tuanya rendah yaitu siswa merasa kurang mendapatkan perhatian mengenai hal di sekolah, kurang mendapat pemenuhan kebutuhan yang menunjang pembelajaran, tidak memberikan pilihan solusi untuk permasalahannya di sekolah, tidak diberi apresiasi ketika mendapat nilai yang bagus dan disalahkan ketika mendapat nilai yang jelek, dan orang tua terkadang tidak memperbolehkan siswa belajar bersamadengan teman-temannya karena berbagai alasan. Siswa tersebut juga memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu memilih teman yang tidak dapat melakukan diskusi mengenai pelajaran. Ketika mereka mendapat tugas yang sulit pun mereka cepat menyerah, tidak berusaha mengerjakannya sehingga tugasnya tidak selesai. Tidak menggunakan waktu luang untuk belajar atau bertanya kepada guru. Ketika siswa diperingatkan untuk mengerjakan tugasnya dan tepat waktu, siswa tersebut tetap melakukan kesalahannya. Mereka juga tidak memiliki target nilai dalam belajar. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dalam penelitian ini yaitu “seberapa erat hubungan antara

persepsi dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Cimahi”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiric dan objektif mengenai :

1. Bagaimana hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa akhwat kelas VIII MTs Misbahunnur Kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian ilmiah di bidang psikologi tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua melalui sekolah mengenai pentingnya pemberiandukungan kepada anaknya dalam mengembangkan motivasi belajar anak di sekolah.

b) Siswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peran sebagai pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar.

